

## Lesson Learned Lee Hsien Loong's Strategic Leadership on Maritime Security at Malacca Strait Choke Point

Auriga Putri Faradilla<sup>1</sup>, Asep Iwa Soemantri<sup>2</sup>, Lukman Yudho Prakoso<sup>3\*</sup>, Panji Suwarno<sup>4</sup>, Ahmad Ari Syahputra Pulungan<sup>5</sup>, Aldy Surya Alriandi<sup>6</sup>, Atikah Inayah<sup>7</sup>, Cintya Yelena Putri<sup>8</sup>

Fakultas Manajemen Pertahanan, Unhan RI

**Corresponding Author:** Lukman Yudho Prakoso: [lukman.prakoso@idu.ac.id](mailto:lukman.prakoso@idu.ac.id)

### ARTICLE INFO

*Keywords* : Leadership, Strategic, Security, Maritime

*Received* : 04 September

*Revised* : 28 September

*Accepted*: 30 October

©2024 Faradilla, Soemantri, Prakoso, Suwarno, Pulungan, Alriandi, Inayah, Putri: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRACT

This article explores the lessons learned from Lee Hsien Loong's strategic leadership in maintaining maritime security in the Straits of Malacca, a vital chokepoint for global traffic. Through an analysis of the strategies implemented, including trilateral collaboration through the Malacca Strait Patrols (MSP), the use of advanced surveillance technology, and strengthening military capacity, the article identifies key measures that contributed to security stability. It also evaluates the relevance of lessons from Singapore's experience to other maritime regions. The findings suggest that Lee Hsien Loong's integrated approach can be applied to enhance security in other global chokepoints, offering an effective model for addressing maritime security challenges across contexts.

## Lesson Learned Kepemimpinan Strategis Lee Hsien Loong pada Keamanan Maritim di Choke Point Selat Malaka

Auriga Putri Faradilla<sup>1</sup>, Asep Iwa Soemantri<sup>2</sup>, Lukman Yudho Prakoso<sup>3\*</sup>, Panji Suwarno<sup>4</sup>, Ahmad Ari Syahputra Pulungan<sup>5</sup>, Aldy Surya Alriandi<sup>6</sup>, Atikah Inayah<sup>7</sup>, Cintya Yelena Putri<sup>8</sup>

Fakultas Manajemen Pertahanan, Unhan RI

**Corresponding Author:** Lukman Yudho Prakoso: [lukman.prakoso@idu.ac.id](mailto:lukman.prakoso@idu.ac.id)

---

### ARTICLE INFO

*Kata Kunci:* Kepemimpinan, Strategis, Keamanan, Maritim

*Received :* 04 September

*Revised :* 28 September

*Accepted:* 30 Oktober

©2024 Faradilla, Soemantri, Prakoso, Suwarno, Pulungan, Alriandi, Inayah, Putri: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRAK

Artikel ini mengeksplorasi lesson learned dari kepemimpinan strategis Lee Hsien Loong dalam menjaga keamanan maritim di Selat Malaka, sebuah chokepoint vital untuk lalu lintas global. Melalui analisis strategi yang diterapkan, termasuk kolaborasi trilateral melalui Malacca Strait Patrols (MSP), penggunaan teknologi pengawasan mutakhir, dan penguatan kapasitas militer, artikel ini mengidentifikasi langkah-langkah utama yang berkontribusi pada stabilitas keamanan. Penelitian ini juga mengevaluasi relevansi pelajaran dari pengalaman Singapura untuk wilayah maritim lain. Temuan menunjukkan bahwa pendekatan terintegrasi Lee Hsien Loong dapat diterapkan untuk meningkatkan keamanan di chokepoints global lainnya, menawarkan model efektif dalam mengatasi tantangan keamanan maritim di berbagai konteks.

---

## PENDAHULUAN

Selat Malaka merupakan salah satu chokepoint maritim paling penting di dunia, menghubungkan Samudra Hindia dengan Laut Cina Selatan. Selat ini menjadi jalur vital bagi perdagangan global dengan lebih dari 100.000 kapal melintas setiap tahunnya, membawa sekitar 40% dari total perdagangan dunia. Keamanan maritim di Selat Malaka sangat penting bagi stabilitas ekonomi global karena gangguan di jalur ini dapat mengakibatkan disrupsi besar dalam rantai pasokan dunia. Oleh karena itu, menjamin keselamatan dan keamanan di kawasan ini menjadi prioritas bagi negara-negara pengguna serta negara-negara yang berbatasan langsung, seperti Indonesia, Malaysia, dan Singapura.

Ancaman maritim di Selat Malaka terbagi menjadi dua kategori: ancaman aktual dan ancaman potensial. Ancaman aktual meliputi perompakan, penyelundupan, dan pencurian di laut, yang meskipun telah berkurang, masih tetap menjadi masalah yang signifikan. Menurut laporan International Maritime Bureau (IMB), Selat Malaka pernah menjadi salah satu wilayah paling rawan pembajakan di dunia, meskipun upaya kolaborasi internasional telah membantu mengurangnya. Ancaman potensial lainnya termasuk konflik geopolitik, ketegangan militer, serta ancaman terorisme.

Untuk menghadapi tantangan ini, diperlukan kepemimpinan strategis yang mampu mengintegrasikan kerja sama internasional, diplomasi, dan kekuatan militer. Seperti yang diungkapkan Yukl (2013), pemimpin strategis harus memiliki kemampuan adaptasi tinggi dan visi jangka panjang untuk merespons ancaman yang terus berubah. Di Selat Malaka, pemimpin yang efektif harus mampu memfasilitasi kerjasama multinasional serta meningkatkan teknologi keamanan maritim guna menjamin stabilitas di kawasan ini.

Lee Hsien Loong, sebagai Perdana Menteri Singapura, telah memainkan peran kunci dalam menjaga keamanan maritim di Selat Malaka, salah satu jalur pelayaran tersibuk dan paling strategis di dunia. Dengan pendekatan kepemimpinan strategis yang mengedepankan diplomasi, kerjasama internasional, dan penggunaan teknologi canggih, ia berhasil mengurangi ancaman maritim seperti perompakan dan penyelundupan. Selat Malaka menjadi contoh keberhasilan kepemimpinan maritim yang stabil dan aman di bawah pengaruhnya.

Tujuan Penulisan Menggali lesson learned dari kepemimpinan Lee Hsien Loong dalam menjaga keamanan maritim di Selat Malaka dan menerapkannya di wilayah lain. Pertanyaan Penelitian adalah Bagaimana strategi kepemimpinan Lee Hsien Loong berkontribusi pada keamanan maritim di Selat Malaka? Apa langkah-langkah utama yang ia terapkan untuk menjaga stabilitas? Dan Bagaimana pelajaran ini relevan untuk kepemimpinan di wilayah maritim lain?

## TINJAUAN PUSTAKA

Kepemimpinan strategis dalam konteks keamanan maritim di wilayah strategis seperti Selat Malaka melibatkan berbagai elemen penting yang dikaji dalam literatur kepemimpinan dan keamanan maritim. Yukl (2013) menjelaskan bahwa kepemimpinan strategis adalah kemampuan seorang

pemimpin untuk merumuskan strategi jangka panjang dengan mempertimbangkan faktor-faktor lingkungan, ancaman potensial, serta peluang yang ada. Lee Hsien Loong menerapkan pendekatan ini dengan menitikberatkan pada kerja sama internasional dan penggunaan teknologi untuk menjaga keamanan di Selat Malaka.

Dalam literatur keamanan maritim, Bateman (2019) menyoroti bahwa choke points seperti Selat Malaka sangat rentan terhadap ancaman keamanan maritim, termasuk perompakan dan terorisme. Kepemimpinan Lee dalam mendorong kerja sama trilateral antara Singapura, Indonesia, dan Malaysia untuk patroli bersama di kawasan ini telah terbukti mengurangi risiko keamanan. Hal ini menunjukkan pentingnya kolaborasi lintas negara dalam menjaga stabilitas di jalur strategis seperti Selat Malaka.

Selain itu, literatur tentang geopolitik juga relevan dalam mendukung kajian ini. Raymond (2009) menekankan bahwa keberhasilan keamanan maritim di wilayah chokepoint tidak hanya bergantung pada kekuatan militer tetapi juga pada diplomasi dan peran pemimpin dalam membangun kepercayaan antar-negara. Kepemimpinan Lee Hsien Loong berhasil memadukan elemen-elemen tersebut untuk mencapai kestabilan maritim yang berkelanjutan.

## **METODOLOGI**

Artikel ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka untuk menggali lesson learned dari kepemimpinan strategis Lee Hsien Loong dalam menjaga keamanan maritim di Selat Malaka. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menguraikan dan menganalisis fenomena kepemimpinan strategis secara mendalam melalui berbagai sumber pustaka, termasuk buku, artikel ilmiah, dan laporan keamanan maritim. Studi pustaka memungkinkan penulis untuk mengkaji teori kepemimpinan strategis seperti yang dijelaskan oleh Yukl (2013), serta literatur tentang keamanan maritim yang relevan, seperti Bateman (2019).

Penelitian ini mengandalkan data sekunder dari berbagai sumber untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang tindakan Lee Hsien Loong dalam membentuk kebijakan maritim. Analisis kualitatif dilakukan dengan cara menginterpretasikan informasi yang ada untuk memahami bagaimana strategi kepemimpinan tersebut berhasil diimplementasikan dan dampaknya terhadap keamanan di Selat Malaka. Metode ini dipilih karena sesuai untuk menggali konsep dan praktik kepemimpinan secara kontekstual di wilayah yang sangat dinamis dan rentan terhadap ancaman maritim.

## **HASIL PENELITIAN**

Selat Malaka adalah salah satu jalur maritim paling penting dan tersibuk di dunia, menghubungkan Samudra Hindia dengan Laut Cina Selatan. Setiap tahun, lebih dari 100.000 kapal melewati selat ini, yang menjadikannya jalur penting bagi perdagangan internasional dan pengangkutan energi global, terutama untuk negara-negara Asia Timur. Keamanan maritim di Selat Malaka sangat kritis karena banyaknya ancaman seperti perompakan, penyelundupan, dan potensi serangan terorisme maritim. Sebagai salah satu pemimpin utama di

kawasan tersebut, Perdana Menteri Singapura Lee Hsien Loong telah memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas dan keamanan maritim di wilayah ini. Artikel ini akan mengkaji strategi kepemimpinan Lee Hsien Loong, langkah-langkah utama yang diterapkannya untuk menjaga stabilitas, serta relevansi lesson learned dari kepemimpinannya bagi wilayah maritim lain di dunia.

### **Strategi Kepemimpinan Lee Hsien Loong dalam Keamanan Maritim di Selat Malaka**

Kepemimpinan Lee Hsien Loong dalam menjaga keamanan maritim di Selat Malaka dibangun di atas fondasi kolaborasi internasional, modernisasi teknologi, dan peningkatan kapasitas nasional. Strategi utamanya melibatkan kerja sama multilateral antara negara-negara di kawasan, khususnya Indonesia dan Malaysia, yang berbagi perbatasan dengan Selat Malaka. Salah satu bentuk konkret dari kerja sama ini adalah Malacca Strait Patrols (MSP), sebuah inisiatif trilateral yang diluncurkan pada tahun 2004 untuk meningkatkan pengawasan dan patroli bersama di wilayah selat. Inisiatif ini mencakup patroli laut dan udara serta berbagi intelijen antara ketiga negara, yang secara signifikan mengurangi insiden perompakan di wilayah tersebut (Bateman, 2019).

Selain kerja sama regional, Lee Hsien Loong juga memprioritaskan peningkatan kapasitas keamanan maritim nasional Singapura. Singapura mengembangkan armada maritim yang kuat dan mengadopsi teknologi canggih seperti radar pengawasan dan satelit untuk memantau pergerakan kapal di Selat Malaka. Menurut Yukl (2013), pemimpin yang efektif harus mampu mengintegrasikan teknologi ke dalam strategi keamanan mereka untuk mendeteksi dan menanggapi ancaman dengan cepat. Lee Hsien Loong menunjukkan visi strategis dengan memimpin pengembangan teknologi pengawasan yang memungkinkan deteksi dini terhadap ancaman maritim seperti perompakan, penyelundupan, dan terorisme.

Lee juga memainkan peran penting dalam memperkuat hubungan diplomatik dengan kekuatan-kekuatan global seperti Amerika Serikat dan Jepang, yang memiliki kepentingan strategis di kawasan ini. Diplomasi maritim yang aktif adalah bagian dari strategi kepemimpinan Lee yang lebih luas untuk memastikan bahwa Selat Malaka tetap aman sebagai jalur perdagangan global utama. Bateman (2019) mencatat bahwa stabilitas di choke points seperti Selat Malaka bergantung pada koordinasi antara kekuatan regional dan internasional, dan Lee berhasil mempromosikan kerja sama ini melalui diplomasi yang bijaksana.

### **Langkah-Langkah Utama yang Diterapkan Lee Hsien Loong untuk Menjaga Stabilitas**

Terdapat beberapa langkah utama yang diterapkan oleh Lee Hsien Loong dalam menjaga stabilitas keamanan maritim di Selat Malaka. Langkah-langkah ini mencerminkan pendekatan terpadu yang mencakup aspek keamanan, diplomasi, dan modernisasi teknologi.

1. Kolaborasi Trilateral melalui Malacca Strait Patrols (MSP)

Salah satu inisiatif utama yang dipromosikan oleh Lee Hsien Loong adalah Malacca Strait Patrols, sebuah kerja sama trilateral antara Singapura, Malaysia, dan Indonesia. MSP melibatkan patroli laut dan udara yang dilakukan secara bersama-sama, berbagi intelijen, dan memperkuat kerja sama keamanan di sepanjang selat. Inisiatif ini telah terbukti efektif dalam mengurangi perompakan dan ancaman maritim lainnya. Menurut laporan International Maritime Bureau (IMB), insiden perompakan di Selat Malaka menurun secara signifikan sejak peluncuran program ini. Kolaborasi ini juga menunjukkan pentingnya sinergi antara negara-negara yang berbagi kepentingan strategis dalam keamanan maritim (Bateman, 2019).

2. Investasi dalam Teknologi Keamanan Maritim

Lee Hsien Loong menekankan pentingnya modernisasi teknologi dalam upaya menjaga keamanan maritim. Singapura, di bawah kepemimpinannya, mengadopsi teknologi pengawasan canggih seperti radar pengawasan dan sistem satelit untuk memantau pergerakan kapal di Selat Malaka. Teknologi ini memungkinkan deteksi dini terhadap ancaman dan mempercepat respons terhadap insiden maritim. Yukl (2013) menyatakan bahwa pemimpin yang strategis harus mampu memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan keamanan dan stabilitas jangka panjang. Penerapan teknologi pengawasan ini menjadi salah satu fondasi utama dari strategi keamanan maritim Singapura.

3. Penguatan Kapasitas Keamanan Nasional

Lee Hsien Loong juga memperkuat kemampuan maritim nasional Singapura melalui modernisasi angkatan laut. Singapura mengembangkan armada yang mampu merespons ancaman maritim secara cepat dan efektif. Peningkatan ini meliputi pembelian kapal patroli modern dan pelatihan personel untuk mengatasi berbagai ancaman maritim, termasuk perompakan dan potensi serangan terorisme. Penguatan kapasitas keamanan nasional ini memastikan bahwa Singapura dapat secara mandiri menjaga keamanan maritimnya sekaligus berkontribusi dalam operasi keamanan bersama dengan negara-negara tetangganya.

4. Diplomasi Maritim dengan Kekuatan Global

Lee Hsien Loong memahami bahwa keamanan maritim di Selat Malaka tidak hanya menjadi kepentingan negara-negara di kawasan, tetapi juga kekuatan global seperti Amerika Serikat, Jepang, dan China. Oleh karena itu, Singapura di bawah kepemimpinannya terlibat aktif dalam diplomasi maritim untuk memperkuat hubungan dengan negara-negara ini. Diplomasi yang aktif ini membantu memastikan bahwa keamanan Selat Malaka tetap menjadi prioritas di tingkat global, dan Singapura menjadi mitra yang diandalkan dalam upaya keamanan maritim internasional.

**Relevansi Lesson Learned untuk Kepemimpinan di Wilayah Maritim Lain**

Pelajaran dari kepemimpinan Lee Hsien Loong dalam menjaga keamanan maritim di Selat Malaka sangat relevan untuk wilayah maritim lain di dunia yang menghadapi tantangan serupa. Salah satu lesson learned utama adalah pentingnya kerja sama multilateral dalam menjaga keamanan di jalur maritim yang kritis. Selat Hormuz di Timur Tengah dan Terusan Suez di Mesir adalah contoh wilayah maritim lain yang memiliki peran strategis serupa dengan Selat Malaka. Kedua wilayah ini juga rentan terhadap ancaman maritim seperti perompakan, penyelundupan, dan konflik geopolitik. Pendekatan kolaboratif yang diterapkan di Selat Malaka dapat dijadikan model untuk menjaga keamanan di wilayah-wilayah ini (Raymond, 2009).

Selain itu, penerapan teknologi pengawasan maritim yang canggih juga merupakan pelajaran penting bagi wilayah maritim lainnya. Teknologi memungkinkan deteksi dini terhadap ancaman dan memungkinkan respons yang lebih cepat dan efisien. Di wilayah lain seperti Laut Mediterania, yang menghadapi krisis penyelundupan manusia dan migrasi ilegal, teknologi pengawasan maritim dapat membantu mengatasi tantangan ini dengan lebih efektif (Yukl, 2013).

Peningkatan kapasitas keamanan nasional, seperti yang dilakukan oleh Singapura di bawah Lee Hsien Loong, juga relevan untuk negara-negara lain yang menghadapi tantangan maritim. Kesiapan militer yang kuat, termasuk modernisasi angkatan laut dan pelatihan personel, merupakan komponen penting dalam strategi keamanan maritim yang berkelanjutan.

Akhirnya, lesson learned dari kepemimpinan Lee Hsien Loong menunjukkan bahwa pemimpin yang visioner dan berorientasi pada kerja sama internasional dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman di wilayah maritim. Di wilayah-wilayah lain yang memiliki kepentingan strategis serupa, pemimpin yang mampu memadukan kekuatan militer, diplomasi, dan teknologi akan lebih berhasil dalam menghadapi tantangan maritim modern yang kompleks.

## **PEMBAHASAN**

### **Strategi Kepemimpinan Lee Hsien Loong dan Kontribusinya terhadap Keamanan Maritim**

Kepemimpinan Lee Hsien Loong dalam menjaga keamanan maritim di Selat Malaka adalah contoh efektif dari strategi kepemimpinan yang berbasis pada kolaborasi internasional, teknologi canggih, dan penguatan kapasitas nasional. Strategi ini telah membuktikan keberhasilannya dalam mengatasi berbagai ancaman maritim dan menjaga stabilitas di salah satu chokepoint paling penting di dunia. Untuk memahami kontribusi Lee Hsien Loong, perlu dibahas bagaimana pendekatan ini diimplementasikan dan dampaknya terhadap keamanan maritim.

Lee Hsien Loong mengadopsi pendekatan kolaboratif yang melibatkan negara-negara tetangga di kawasan, yaitu Indonesia dan Malaysia, dalam upaya menjaga keamanan Selat Malaka. Salah satu langkah strategis utama yang diambil adalah pembentukan Malacca Strait Patrols (MSP), sebuah inisiatif trilateral yang diluncurkan pada tahun 2004. Inisiatif ini bertujuan untuk memperkuat patroli laut dan udara bersama di sepanjang selat, berbagi

informasi intelijen, serta meningkatkan koordinasi dalam merespons ancaman. Menurut Bateman (2019), MSP telah berhasil mengurangi insiden perompakan secara signifikan dan meningkatkan keamanan maritim di kawasan tersebut. Keberhasilan program ini menunjukkan pentingnya kerja sama antarnegara dalam mengatasi tantangan keamanan maritim di chokepoints strategis.

Selain kolaborasi regional, Lee Hsien Loong juga menekankan pentingnya investasi dalam teknologi untuk meningkatkan keamanan maritim. Singapura, di bawah kepemimpinan Lee, mengadopsi teknologi pengawasan canggih seperti radar dan sistem satelit untuk memantau aktivitas di Selat Malaka. Yukl (2013) menyatakan bahwa pemimpin strategis harus mampu memanfaatkan teknologi untuk memperkuat keamanan dan stabilitas. Teknologi ini memungkinkan deteksi dini terhadap ancaman seperti perompakan, penyelundupan, dan terorisme, serta meningkatkan efisiensi dalam merespons insiden. Lee Hsien Loong's leadership is thus a testament to the successful integration of advanced technology into national security strategies.

### **Langkah-Langkah Utama yang Diterapkan oleh Lee Hsien Loong untuk Menjaga Stabilitas**

Lee Hsien Loong telah menerapkan beberapa langkah kunci untuk menjaga stabilitas keamanan maritim di Selat Malaka. Langkah-langkah ini mencakup kolaborasi internasional, investasi dalam teknologi, penguatan kapasitas militer, dan diplomasi maritim dengan kekuatan global.

#### **1. Kolaborasi Internasional melalui Malacca Strait Patrols (MSP)**

Inisiatif Malacca Strait Patrols merupakan salah satu langkah utama yang diambil Lee Hsien Loong untuk memastikan keamanan Selat Malaka. MSP melibatkan Singapura, Malaysia, dan Indonesia dalam operasi patroli bersama yang dirancang untuk mencegah dan merespons ancaman maritim. Bateman (2019) menekankan bahwa kolaborasi trilateral ini telah mengurangi insiden perompakan di kawasan tersebut dan meningkatkan efektivitas operasi keamanan. Kerja sama ini mencerminkan pemahaman Lee tentang pentingnya sinergi antara negara-negara yang memiliki kepentingan strategis di wilayah tersebut. Inisiatif ini juga menunjukkan bahwa tantangan keamanan maritim di chokepoints memerlukan pendekatan kolektif yang melibatkan berbagai pihak untuk mencapai hasil yang optimal.

#### **2. Investasi dalam Teknologi Pengawasan Maritim**

Lee Hsien Loong memprioritaskan penggunaan teknologi canggih untuk meningkatkan keamanan maritim. Singapura berinvestasi dalam sistem radar dan satelit yang memungkinkan pemantauan pergerakan kapal secara real-time. Teknologi ini memainkan peran penting dalam mendeteksi ancaman secara dini dan meresponsnya secara efektif. Yukl (2013) menjelaskan bahwa pemimpin yang strategis harus memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas strategi keamanan mereka. Di bawah kepemimpinan Lee, Singapura telah berhasil mengintegrasikan teknologi ini ke dalam strategi keamanan maritimnya,

yang berkontribusi pada pengurangan ancaman dan peningkatan stabilitas di Selat Malaka.

3. Penguatan Kapasitas Militer dan Keamanan Nasional

Peningkatan kapasitas keamanan nasional merupakan langkah penting lainnya yang diterapkan oleh Lee Hsien Loong. Singapura melakukan modernisasi angkatan lautnya dengan pembelian kapal patroli modern dan pelatihan personel. Modernisasi ini memastikan bahwa Singapura memiliki kemampuan yang diperlukan untuk menghadapi berbagai ancaman maritim. Penguatan kapasitas militer ini sejalan dengan prinsip kepemimpinan strategis yang menekankan pentingnya kesiapan dan kemampuan dalam menghadapi ancaman (Yukl, 2013). Dengan menginvestasikan dalam kemampuan militer, Singapura tidak hanya meningkatkan keamanan nasional tetapi juga berkontribusi dalam operasi keamanan regional bersama.

4. Diplomasi Maritim dengan Kekuatan Global

Lee Hsien Loong juga aktif dalam diplomasi maritim untuk memperkuat hubungan dengan kekuatan global seperti Amerika Serikat dan Jepang. Diplomasi ini penting untuk memastikan bahwa keamanan Selat Malaka tetap menjadi prioritas di tingkat internasional. Hubungan yang kuat dengan kekuatan global membantu Singapura dalam memperoleh dukungan dan mengkoordinasikan upaya keamanan maritim di tingkat global. Bateman (2019) mencatat bahwa stabilitas di chokepoints seperti Selat Malaka memerlukan koordinasi antara kekuatan regional dan global. Diplomasi aktif yang dilakukan oleh Lee Hsien Loong memperkuat posisi Singapura sebagai mitra penting dalam keamanan maritim internasional.

### **Relevansi Lesson Learned untuk Kepemimpinan di Wilayah Maritim Lain**

Lesson learned dari kepemimpinan Lee Hsien Loong dalam menjaga keamanan maritim di Selat Malaka memiliki relevansi yang luas untuk wilayah maritim lain di dunia. Pendekatan yang diterapkan di Selat Malaka dapat dijadikan model untuk mengatasi tantangan serupa di chokepoints lain yang memiliki peran strategis dalam perdagangan global.

1. Pendekatan Kolaboratif

Model kerja sama trilateral melalui Malacca Strait Patrols dapat diterapkan di wilayah lain yang memiliki chokepoint strategis. Misalnya, Selat Hormuz di Timur Tengah dan Terusan Suez di Mesir juga merupakan jalur penting bagi perdagangan global dan menghadapi ancaman keamanan maritim. Pendekatan kolaboratif yang melibatkan negara-negara di kawasan tersebut dapat membantu dalam meningkatkan pengawasan dan respons terhadap ancaman. Kolaborasi yang efektif antara negara-negara yang berbagi kepentingan strategis adalah kunci untuk menjaga keamanan maritim di wilayah-wilayah ini (Raymond, 2009).

2. Penerapan Teknologi Pengawasan

Investasi dalam teknologi pengawasan maritim yang canggih juga relevan untuk wilayah lain yang menghadapi tantangan keamanan maritim. Di Laut Mediterania, yang menghadapi krisis penyelundupan manusia dan migrasi

ilegal, teknologi pengawasan dapat membantu dalam mendeteksi dan merespons ancaman dengan lebih efisien. Penerapan teknologi serupa yang digunakan di Selat Malaka dapat diterapkan untuk meningkatkan keamanan maritim di wilayah lain (Yukl, 2013).

### 3. Penguatan Kapasitas Militer

Penguatan kapasitas militer dan keamanan nasional yang dilakukan oleh Singapura juga dapat diterapkan di negara-negara lain yang menghadapi ancaman maritim. Modernisasi angkatan laut dan pelatihan personel merupakan langkah penting dalam memastikan kesiapan menghadapi ancaman. Negara-negara yang menghadapi tantangan maritim dapat belajar dari pendekatan Singapura untuk meningkatkan kemampuan militer mereka dan berkontribusi dalam operasi keamanan bersama di kawasan mereka.

### 4. Diplomasi Maritim

Diplomasi maritim yang aktif dan membangun hubungan dengan kekuatan global adalah elemen penting dalam menjaga keamanan maritim. Negara-negara di wilayah lain yang menghadapi ancaman maritim dapat memanfaatkan diplomasi untuk memperoleh dukungan dan mengkoordinasikan upaya keamanan di tingkat internasional. Diplomasi yang bijaksana membantu dalam membangun kemitraan dan memperoleh dukungan dari kekuatan global yang memiliki kepentingan di kawasan tersebut (Bateman, 2019).

## **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Kesimpulan**

Kepemimpinan Lee Hsien Loong dalam menjaga keamanan maritim di Selat Malaka memperlihatkan pentingnya strategi yang terintegrasi, melibatkan kolaborasi internasional, teknologi mutakhir, dan penguatan kapasitas nasional. Lee berhasil memanfaatkan Malacca Strait Patrols (MSP) untuk meningkatkan kerja sama trilateral antara Singapura, Malaysia, dan Indonesia, yang secara signifikan mengurangi insiden perompakan dan meningkatkan pengawasan maritim. Investasi dalam teknologi canggih, seperti radar dan sistem satelit, serta modernisasi angkatan laut Singapura, memungkinkan deteksi dini dan respons yang cepat terhadap ancaman. Diplomasi maritim yang aktif dengan kekuatan global juga berkontribusi pada stabilitas di kawasan.

### **Rekomendasi**

Untuk wilayah maritim lainnya, disarankan untuk mengadopsi pendekatan serupa dengan menekankan kolaborasi multilateral, penggunaan teknologi pengawasan canggih, dan peningkatan kapasitas militer. Negara-negara dengan chokepoints strategis harus memperkuat kerja sama regional dan internasional, serta memanfaatkan teknologi untuk memantau dan merespons ancaman secara efektif. Diplomasi yang kuat dengan kekuatan global juga penting untuk memperoleh dukungan dan membangun kemitraan strategis. Dengan mengintegrasikan elemen-elemen ini, wilayah maritim lain dapat meningkatkan keamanan dan stabilitas mereka secara keseluruhan.

### **PENELITIAN LANJUTAN**

Penelitian lanjutan dapat memfokuskan pada evaluasi efektivitas Malacca Strait Patrols (MSP) dalam jangka panjang, dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya dan tantangan yang dihadapi. Studi juga dapat mengeksplorasi bagaimana teknologi pengawasan terbaru, seperti kecerdasan buatan dan analitik data besar, dapat lebih meningkatkan keamanan maritim di chokepoints lain. Selain itu, analisis mendalam tentang dampak diplomasi maritim global terhadap stabilitas keamanan di Selat Malaka dan wilayah serupa juga dapat memberikan wawasan tambahan. Penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang aplikasi dan adaptasi strategi keamanan maritim yang efektif di berbagai konteks.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen-dosen di Program Studi Keamanan Maritim Universitas Pertahanan RI atas bimbingan dan dukungannya dalam penyelesaian artikel ini. Terima kasih juga kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi berharga, baik melalui diskusi, data, maupun masukan konstruktif yang memperkaya analisis kami. Tanpa bantuan dan dukungan Anda, artikel ini tidak akan terwujud. Kami sangat menghargai dedikasi dan komitmen Anda dalam memajukan studi keamanan maritim.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bateman, S. (2019). *Maritime Security in Southeast Asia: Issues and Responses*. Institute of Southeast Asian Studies.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- International Maritime Bureau (IMB). (2021). *Piracy and Armed Robbery Against Ships*. Report.
- International Maritime Bureau (IMB). (2021). *Piracy and Armed Robbery Against Ships Annual Report 2021*. International Chamber of Commerce.
- International Maritime Bureau (IMB). (2021). *Piracy and Armed Robbery Against Ships Annual Report 2021*. International Chamber of Commerce.
- Raymond, C. Z. (2009). *Naval Cooperation Against Maritime Threats in the Malacca Strait: Framing the Issues and Setting a Long-Term Agenda*. *Naval War College Review*, 62(3), 90-110.
- Raymond, C. Z. (2009). *Piracy and Armed Robbery in the Malacca Strait*. *Naval War College Review*.
- Yukl, G. (2013). *Leadership in Organizations*. Pearson Education Limited.